

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, baik bertani sayuran, padi, hortikultura, petani ikan dan sebagainya. Menurut Loekman (1993:3)

”Berdasarkan data statistik yang ada, sekitar 75% penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan. Dari jumlah tersebut lebih dari 54% menggantungkan hidup mereka dari sektor pertanian dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah, apabila dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan.”

Selain berfungsi sebagai penyedia lapangan pekerjaan di Indonesia, sektor pertanian juga berfungsi sebagai penyedia bahan makanan, penyedia bahan mentah dan bahan baku bagi sektor industri serta penghasil devisa negara. Besarnya fungsi sektor pertanian bagi masyarakat Indonesia tentu saja harus didukung oleh usaha pemerintah untuk tetap memajukan pembangunan pertanian. Menurut Jamal (1998:20)

”Perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian cenderung melemah. Melemahnya perhatian terhadap sektor pertanian sangat erat kaitannya dengan paradigma pembangunan yang menjadi acuan bagi para pengambil kebijakan, yang lebih menitik beratkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi dibandingkan pemerataan.”

Berdasarkan pernyataan di atas, dewasa ini pemerintah lebih memfokuskan pembangunan pada sektor non pertanian seperti industri karena sektor ini dianggap lebih memungkinkan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga sektor pertanian cenderung terabaikan. Walaupun dikenal sebagai sektor

dengan produktivitas yang cukup rendah, namun sektor pertanian tetap merupakan tumpuan utama dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia. Menurut Rusastra (1998:43) "Produktivitas sektor pertanian di Indonesia tahun 1992 hanya Rp 0,5694 juta/orang, sedangkan sektor non pertanian Rp 3,5618 juta/orang. Sementara itu yang bekerja di sektor pertanian masih 44,0% dari total orang yang bekerja".

Kegiatan pertanian cukup identik dengan masyarakat pedesaan karena sebagian besar kegiatan pertanian dilakukan di pedesaan yang penduduknya memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap lingkungan alamnya. Selain dengan meningkatnya tekanan ekonomi yang menimpa para petani, pertumbuhan penduduk juga terus meningkat, sehingga kebutuhan terhadap lahan semakin tinggi. Hal ini berakibat semakin banyaknya petani yang tidak memiliki lahan pertanian.

Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang sendiri terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani khususnya petani nanas bukan hanya masalah tekanan ekonomi dan pertumbuhan penduduk saja, namun lebih dari itu arus pasar bebas mulai terasa di daerah ini, hal ini dibuktikan dengan banyaknya lahan-lahan pertanian yang dibeli oleh pihak asing dan dijadikan sebagai tempat-tempat industri dan jasa, bagi petani di Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang, keadaan tersebut dapat menimbulkan terjadinya pembukaan lahan hutan. Lahan yang seharusnya dijadikan kawasan hutan, banyak yang digunakan untuk kegiatan pertanian lahan kering, terutama untuk pertanian nanas.

Pembukaan lahan hutan yang terjadi di Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang yang dilakukan oleh petani nanas sudah cukup luas, hal ini terlihat dari alih fungsi lahan di lereng Gunung Kujang, yang semula merupakan kawasan hutan namun sekarang sudah berubah menjadi lahan pertanian nanas. Berdasarkan data statistik tahun 2005 yang di dapat dari kantor dinas kehutanan (perhutani) Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang, luas hutan di wilayah Desa Tambakmekar ialah sekitar 328,09ha, namun apabila dilihat dari data statistik tahun 2009 luas wilayah hutan di Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang hanya 264,76ha, hal ini menunjukkan adanya pengurangan jumlah luas hutan, yaitu sekitar 63,33ha dalam kurun waktu empat tahun 2005-2009. Menurut hasil pengamatan lapangan berkurangnya lahan hutan tersebut diantaranya disebabkan oleh pembukaan lahan yang dilakukan para petani nanas. Ketersediaan lahan yang semakin menyempit akibat penambahan jumlah penduduk serta tekanan ekonomi, hal ini mengakibatkan petani membuka lahan pertanian baru di Gunung Kujang, sedangkan sebagian lagi digunakan sebagai sumber galian C dan penebangan liar oleh pihak-pihak tertentu. Pembukaan lahan hutan ini mendapat respon dari pemerintah berupa usaha pelestarian hutan, tetapi usaha tersebut lebih difokuskan pada kondisi fisik sedangkan faktor kondisi sosial ekonomi para petani kurang diperhatikan dan hal ini dapat menjadi salah satu alasan tetap terjadinya pembukaan lahan hutan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai keterkaitan petani nanas dengan pembukaan lahan hutan di Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. Menurut penulis hal ini

penting dilakukan agar kita lebih mengetahui keadaan ekonomi petani nanas yang menyebabkan terjadinya pembukaan lahan hutan, sehingga kebijakan dalam penyelamatan lahan dan hutan didasarkan atas pengetahuan yang mendalam tentang keadaan ekonomi dan kesiapan mental para petani dalam menghadapi tantangan kehidupan. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **"KARAKTERISTIK KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI NANAS YANG MEMBUKA LAHAN HUTAN DI DESA TAMBAKMEKAR KECAMATAN JALANCAGAK KABUPATEN SUBANG."**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi rumusan masalahnya sebagai berikut: Apa yang menyebabkan petani nanas membuka lahan hutan di Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang dilihat dari aspek Sosial dan Ekonomi?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi petani nanas yang membuka lahan hutan di Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang.
2. Mengidentifikasi penyebab petani nanas membuka lahan hutan di Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang dilihat dari aspek sosial dan ekonomi

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Diperoleh informasi mengenai kondisi sosial ekonomi petani nanas yang membuka lahan hutan di Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang.
2. Diperoleh informasi mengenai penyebab petani nanas membuka lahan hutan di Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang dilihat dari aspek sosial ekonomi.

1.5. Definisi Operasional

Adapun untuk menghindari salah pengertian judul dan penafsiran dalam penelitian ini, akan dijelaskan beberapa konsep utama yaitu: Lahan, pembukaan lahan hutan, petani nanas, dan unsur-unsur kondisi sosial ekonomi daerah penelitian.

1.5.1 Petani nanas

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian, dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (*seperti padi, bunga, buah dan lain-lain*) dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Menurut Rukmana (1995:11) mengemukakan bahwa:

“petani nanas merupakan orang-orang desa yang mengendalikan dan mengolah tanah dengan cara menanam buah nanas untuk menyambung hidupnya dan sebagai suatu bagian dari ciri hidup lama yang melihat kepada dan dipengaruhi oleh kaum bangsawan atau orang kota yang cara hidupnya serupa dengan mereka namun dalam bentuk yang lebih berbudaya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, petani nanas adalah masyarakat yang secara individu, perorangan atau kelompok yang tinggal di daerah pedesaan yang mengendalikan dan mengolah tanah dengan cara menanam buah nanas dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, atau yang bermata pencaharian sebagai penggarap ataupun pemilik lahan pertanian dan memiliki pola kehidupan dengan kebudayaan tradisional yang sangat kental.

1.5.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:586) artinya keadaan, keadaan yang dimaksud pada penelitian ini mengenai keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Tambakmekar, sedangkan yang dimaksud dengan sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1085) yaitu “yang berkenaan dengan masyarakat”. Koentjaraningrat (1985:149) berpendapat bahwa “Masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat continue, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.”

Ekonomi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:287) diartikan sebagai “pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga”. Sedangkan menurut Pasya dan Sobandi (2002:130) adalah

“ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia untuk mencapai kemakmuran serta gejala-gejalanya serta hubungan timbal balik dari usaha tersebut. Kondisi ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran keadaan ekonomi petani nanas di Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang.”

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan kondisi sosial ekonomi adalah keadaan suatu masyarakat yang terdapat di suatu daerah dilihat dari segi sosial dan ekonomi yang memiliki hubungan timbal balik antar unsurnya.

Dari definisi operasional di atas maka dapat digambarkan bahwa penelitian ini membahas keterkaitan kondisi sosial ekonomi petani nanas dengan pembukaan lahan hutan di sekitar tempat tinggalnya, kemudian dibahas juga mengenai luas lahan hutan yang dibuka atau dikonversi menjadi lahan pertanian nanas.

Pembahasan tersebut dianggap penting karena proses konversi lahan yang dilakukan petani nanas dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, hal ini dikarenakan konversi yang dilakukan petani nanas disebabkan adanya kebutuhan ekonomi yang mendesak dan tidak didasari dengan ilmu dan pengetahuan mereka mengenai cara pemanfaatan lahan hutan yang baik dan benar

1.5.3 Pembukaan lahan hutan

Indriyanto (2005:122) mengemukakan bahwa “pembukaan lahan merupakan aktivitas manusia untuk pemenuhan kebutuhan dengan cara mengalihfungsikan lahan hutan menjadi lahan komoditi yang diperuntukan untuk pertanian, perkebunan, dan pemukiman”.

Lahan hutan merupakan suatu ekosistem dikarenakan adanya hubungan antara masyarakat tumbuh-tumbuhan pembentuk hutan, binatang liar dan lingkungannya tidak berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi dan sangat erat kaitannya, serta tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung antara satu dengan yang lainnya, sejalan dengan pendapat Kadri, dkk (1992:52), yang mengemukakan bahwa “hutan adalah lapangan yang ditumbuhi pepohonan yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya atau ekosistem.”

Berdasarkan penjelasan di atas, lahan hutan merupakan suatu masyarakat tetumbuhan dan binatang yang hidup dalam lapisan dan permukaan tanah dan terletak pada suatu kawasan, serta membentuk suatu kesatuan ekosistem yang berada dalam keseimbangan yang dinamis.

Setelah memperhatikan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam skripsi ini penulis akan membahas tentang keterkaitan kondisi social ekonomi petani nanas dengan pembukaan lahan hutan di Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang.